

## **MEMBANGUN KECAKAPAN WARGANEGARA MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI ERA ABAD 21**

(Diterima 21 Maret 2021 ; direvisi 9 April 2021 ; disetujui 30 April 2021)

**Supriyono<sup>1</sup>, Dadi M. Nugraha<sup>2</sup>, Abih Gumelar<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

*email : supriyono@upi.edu; dadimulyadi301190@upi.edu; abihgumelar@upi.edu*

### **ABSTRAK**

Pendidikan di era abad 21 menuntut peningkatan kualitas dan produktivitas manusia terdidik. Peran pendidikan harus dapat mempersiapkan warganegara yang memiliki multi kecakapan. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis kecakapan warganegara yang dapat dibangun melalui pendidikan Kewarganegaraan di abad 21. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari analisis ini yaitu terdapatnya 16 kecakapan warganegara yang dikategorikan kedalam tiga kategori besar yaitu kategori kemampuan literasi dasar (*foundational literacies*), kategori kompetensi (*competencies*), dan kategori kualitas karakter (*character qualities*). Kecakapan warganegara yang dibangun melalui Pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya menghadapi tantangan abad 21.

**Kata kunci** : *kecakapan, pendidikan kewarganegaraan, abad 21*

### **ABSTRACT**

Education in the 21st century demands an increase in the quality and productivity of educated humans. The role of education must be able to prepare multi-ability citizens. The purpose of this research is to analyze the skills of citizens that can be built through Citizenship education in the 21st century. This research is a type of library research with a qualitative approach. The results of this analysis are the presence of 16 citizen skills which are categorized into three broad categories, namely foundational literacies, competencies, and character qualities. Citizen skills are built through Citizenship Education as an effort to face the challenges of the 21st century.

**Key words** : *skills, civic education, 21st century.*

## PENDAHULUAN

Warganegara yang dimiliki negara Indonesia ini merupakan tabungan sumber daya manusia yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi modal pembangunan. Pada abad 21, warganegara ini bisa menjadi modal atau beban bagi negara tergantung bagaimana mempersiapkannya mulai dari sekarang. Warganegara Indonesia diharapkan menjadi modal bagi negeri ini yang hidup di era abad 21 yang merupakan generasi cemerlang, potensial, produktif, literat, kompeten, berkarakter, dan kompetitif. Sayangnya sebagai generasi yang hidup di era abad 21 ini berlomba-lomba berekspresi dalam dunianya tanpa mendasakan pada nilai dan norma sehingga keluar dari jatidiri bangsa Indonesia. Dilansir dari berita online bahwa ditengah masifnya pemakaian teknologi seringkali orang berbicara semaunya di dunia maya. Orang dengan komentar kasar, caci maki, menyudutkan, hingga menyinggung SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) (sumber: Kompas.com, 2016). Hal demikian tentunya tidak bisa dibiarkan karena akan menyulut konflik horizontal yang lebih besar. Konflik muncul diakibatkan sikap egois dan

minimnya kepekaan untuk saling menghormati (Supriyono, 2016). Salah satu upaya yang paling krusial untuk menyesuaikan kehidupan di era abad 21 yaitu dengan membangun kecakapan warganegara melalui pendidikan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Melalui pendidikan, potensi diri peserta didik sesuai kodratnya dikembangkan berdasarkan dasar yang dimilikinya melalui ajar yang terencana sehingga dapat hidup dengan layak bersama masyarakat di sekitarnya termasuk masyarakat dunia (Ramdhani, 2017). Pendidikan akan memberikan kematangan dalam pola pikir, pola sikap, dan pola tindak seseorang sehingga memiliki kecakapan di era abad 21.

Penelitian mengenai membangun kecakapan warganegara melalui

Pendidikan kewarganegaraan perlu dilakukan untuk menyiapkan generasi yang siap hidup di era abad 21. Sebagai mata kuliah umum, maka Pendidikan kewarganegaraan hadir di perguruan tinggi sebagai upaya pembentukan karakter. Pendidikan kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang dapat membangun kecakapan warganegara sesuai dengan tuntutan zaman. Model pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan dapat disesuaikan dengan kecakapan warganegara yang dibutuhkan (Martini, 2018). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian memusatkan perhatian pada pengembangan warganegara yang cerdas, demokratis dan religious serta memiliki karakteristik yang multidimensional perlu dilihat dalam tiga kedudukan. *Pertama*, Pendidikan Kewarganegaraan sebagai suatu bidang kajian ilmiah mengenai *civic virtue* dan *civic culture* yang menjadi landasan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai program kurikuler dan gerakan sosial budaya kewarganegaraan. *Kedua*, Pendidikan Kewarganegaraan sebagai program kurikuler yang memiliki visi dan misi pengembangan kualitas

warganegaraan yang cerdas, demokratis dan religious baik dalam lingkungan pendidikan di sekolah maupun diluar sekolah yang berfungsi sebagai dasar orientasi dari keseluruhan upaya akademis untuk memahami fenomena dan masalah-masalah social secara inter disipliner sehingga siswa dapat mengambil keputusan yang benar dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi individu, masyarakat, bangsa dan negara. *Ketiga*, Pendidikan Kewarganegaraan sebagai gerakan sosial-budaya kewarganegaraan yang sinergistik dilakukan dalam upaya membangun *civic virtue* dan *civic culture* melalui partisipasi aktif secara cerdas, demokratis dan religious di lingkungannya (Winataputra, 2014).

Kajian penelitian terdahulu yang sekarakter dengan penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Komara, 2018) mengenai “Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran abad 21”. Hasil dari penelitian ini yaitu pada pembelajaran abad 21 peserta didik diberi kesempatan untuk belajar mencari tahu sumber belajar, merumuskan masalah, berfikir analitis dan berkolaborasi. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh (Nudiati, 2020) mengenai “Literasi

Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 pada Mahasiswa” menunjukan bahwa pengetahuan mahasiswa di wilayah Jawa Barat sangat tinggi. Pengetahuan mahasiswa mengenai literasi digital mencapai 100% dan skor terendah mengenai pengetahuan literasi numerasi hanya mencapai 68,6%. Berdasarkan penelitian yang dikaji oleh kedua peneliti di atas menunjukkan karakter peserta didik pada abad 21 menunjukkan penguasaan literasi digital. Pembaharuan dalam penelitian ini bahwa penelitian dilakukan di perguruan tinggi untuk mendesain pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai mata kuliah umum untuk membentuk kecakapan warganegara di era abad 21. Kecakapan warganegara yang di bentuk memelai pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan merupakan tututan abad 21 karakter generasi digital. Melalui pembeharuan penelitian ini menunjukan fokus yang jelas dalam penelitian ini bahwa pembelajaran pendidikan kewarganegaraan diarahkan untuk membangun kecakapan warganegara di era abad 21. Kecakapan warganegara dibentuk dengan menggunakan berbagai strategi atau model pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan yang akan

membuat mahasiswa lebih memiliki penganlaman belajar. Mahasiswa bukan hanya diajak memahami kosep materi tetapi diarahkan untuk belajar secara kooperatif melalui pengalaman empirik (Maksum, 2011). Melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan mahasiswa harus mampu berpikir secara kritis dan berpartisipasi aktif dalam dunianya (Murtiningsih & Komalasari, 2017).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitan kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen) (Zed, 2014). Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review, literature research*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu

(Azizah, 2017). Fokus penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis anotasi bibliografi (*annotated bibliography*). Anotasi berarti suatu kesimpulan sederhana dari suatu artikel, buku, jurnal, atau beberapa sumber tulisan yang lain, sedangkan bibliografi diartikan sebagai suatu daftar sumber dari suatu topik (Muthmainnah & Suswandari, 2020). Dari kedua definisi tersebut, anotasi bibliografi diartikan sebagai suatu daftar sumber-sumber yang digunakan dalam suatu penelitian, dimana pada setiap sumbernya diberikan simpulan terkait dengan apa yang tertulis di dalamnya. Terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam suatu analisis anotasi bibliografi. Ketiga hal tersebut adalah (1) Identitas sumber yang dirujuk; (2) Kualifikasi dan tujuan penulis; (3) Simpulan sederhana mengenai konten tulisan; dan (4) Kegunaan/pentingnya sumber yang dirujuk dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kepustakaan (*library research*) dan melalui analisis anotasi bibliografi (*annotated bibliography*) dari jurnal, buku, prosiding dan sumber yang lainnya, maka hasil penelitian ini dapat digambarkan dalam dua hal. Pertama, Paradigma baru dalam pendidikan kewarganegaraan di abad 21. Kedua, kecakapan warga negara di abad 21 yang dapat dibangun melalui pendidikan Kewarganegaraan.

### Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan di Abad 21

Pendidikan Kewarganegaraan dirumuskan secara luas untuk mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warganegara dan secara khusus peran pendidikan termasuk didalamnya persekolahan, pengajaran dan belajar dalam proses penyiapan warganegara. Menurut (Cogan, 1999) bahwa pelajaran pendidikan kewarganegaraan diperguruan tinggi yang dirancang untuk mempersiapkan warganegara muda agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif di dalam masyarakat. Dari situ tampak bahwa dari pembelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan dilihat sebagai suatu domain pendidikan yang bersifat multi dimensional dan tersebar secara programatik dalam keseluruhan tatanan kurikulum. Dalam hal ini lebih lanjut (Cogan, 1999) mengungkapkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya digunakan dalam pengertian luas di dalam lembaga pendidikan formal dan diluar sekolah baik berupa program lain yang berfungsi memfasilitasi proses pendewasaan atau pematangan sebagai warganegara. Rumusan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan akan berbeda-beda sejalan dengan tujuan nasional negara masing-masing. Secara umum tujuan negara mengembangkan program Pendidikan Kewarganegaraan adalah agar setiap warganegara menjadi warga negara yang baik (*to be good citizens*) yakni warganegara yakni yang memiliki kecerdasan (*civic intelegence*) baik secara intelektual, emosional sosial maupun secara spiritual mempunyai tanggung jawab (*civic responsibility*) dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Bakti Fatwa Anbiya, 2020). Mengembangkan strategi dan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan

menggunakan pendekatan terpadu, diperlukan adanya analisis kebutuhan (*needs assessment*) mahasiswa dalam belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam kaitan ini diperlukan adanya serangkaian kegiatan, antara lain 1) Mengidentifikasi isu-isu sentral yang bermuatan moral dalam masyarakat untuk dijadikan bahan kajian dalam proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode klarifikasi nilai. 2) Mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan agar tercapai kematangan moral yang komprehensif yaitu kematangan dalam pengetahuan moral perasaan moral, dan tindakan moral. 3) Mengidentifikasi dan menganalisis masalah-masalah dan kendala-kendala instruksional yang dihadapi oleh para guru di sekolah dan para orang tua murid di rumah dalam usaha membina perkembangan moral siswa, serta berupaya memformulasikan alternatif pemecahannya. 4) Mengidentifikasi dan mengklarifikasi nilai-nilai moral yang inti dan universal yang dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam proses pendidikan moral. 5) Mengidentifikasi sumber-sumber lain

yang relevan dengan kebutuhan belajar pendidikan moral. Sumber belajar pada hakikatnya terdapat dimana-mana. Pemanfaatan sumber-sumber belajar tersebut tergantung pada kreativitas dosen dan mahasiswa, waktu, biaya, serta kebijakan-kebijakan lainnya. Setidaknya terdapat lima macam sumber belajar yaitu manusia, buku, media masa, lingkungan dan media sosial.

Dengan memperhatikan kegiatan yang perlu dilakukan dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tersebut, maka sebaiknya pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan harus dilakukan dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial. Mahasiswa saat ini harus memiliki keterampilan dalam hal teknologi, agar dapat memenuhi kebutuhan informasinya untuk kelancaran aktifitasnya sehari-hari. Keterampilan seseorang dalam kemampuannya untuk penggunaan teknologi dapat dibedakan dari generasi digital. Ketika mahasiswa dapat mengikuti perkembangan digital maka pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan akan mudah diikuti secara online (Maftuhin, Azis, & Nugraha, 2021). Begitu juga dalam penggunaan media pembelajaran

pendidikan kewarganegaraan harus menghadirkan media edukasi dengan memanfaatkan fasilitas media sosial.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kehadiran media mempunyai arti yang sangat penting. Kerumitan materi yang akan disampaikan pada siswa dapat disederhanakan dengan menggunakan media. Bahkan keabstrakan materi pembelajaran dapat dapat dikonkritkan dengan kehadiran media. Media dapat mewakili apa yang tidak dapat guru sampaikan dengan kalimat. Namun perlu diingat, bahwa peranan media pembelajaran tidak akan terlihat apabila penggunaannya tidak sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Media pembelajara yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan diantaranya 1) Media audio, yaitu media yang mengandalkan kemampuan susra saja, seperti radio, *cassette recorder* dan piringan hitam; 2) Media visual, yaitu media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media ini ada yang menampilkan gambar diam seperti foto, lukisan dan sebagainya. Adapula media visual yang menampilkan benda bergerak seperti film bisu dan film

kartun; dan 3) Media audiovisual yaitu media yang mempunyai unsure suara dan gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi kedua jenis media (Zain & Djamarah, 2006). Penggunaan media pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan di abad 21 tidak lepas dari pemanfaatan teknologi. Kemajuan teknologi yang berkembang di lingkungan mahasiswa akan membentuk karakter mahasiswa sebagai generasi digital. Akan tumbuh kecintaan mahasiswa terhadap teknologi karena lingkungan yang mendukungnya (Karim et al., 2020). Media pembelajaran dengan memanfaatkan internet adapat membuat mahasiswa lebih memahami materi pembelajaran yang disampaikan (Damanhuri & Juwandi, 2020). Selain sumber belajar dan media pembelajaran maka evaluasi pembelajaran menjadi hal yang sangat penting dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang

bermakna dalam pengambilan keputusan. Menurut (Djahiri, 2006) evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan momentum/instrument untuk mengukur/menilai tingkat keberhasilan, kegagalan, kelebihan atau kekurangan proses dan hasil belajar serta momentum untuk melakukan relearning yang bersifat kontinyu, multidimensional dan terbuka.

### **Kecakapan Warganegara Abad Ke-21**

Kecakapan kewarganegaraan yang dimiliki oleh mahasiswa agar dapat hidup dengan layak di lingkungan masyarakat pada abad 21. Kecakapan warganegara terdiri dari 16 kecakapan yang dikategorikan kedalam tiga kategori besar yaitu kategori kemampuan literasi dasar (*foundational literacies*), kategori kompetensi (*competencies*) yang lebih dikenal dengan Kompetensi Abad 21, dan kategori kualitas karakter (*character qualities*).

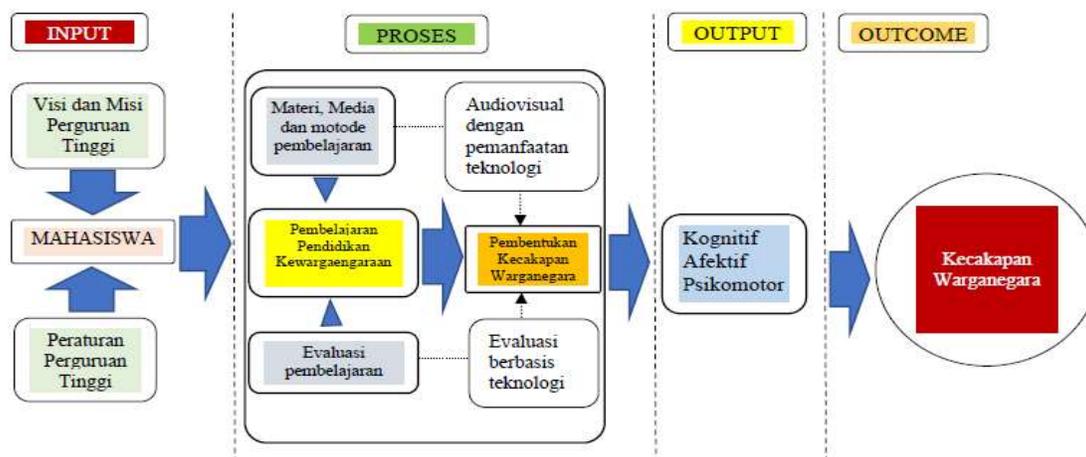
Kategori kemampuan literasi dasar terdiri dari enam kecakapan literasi, yaitu literasi bahasa dan sastra, numerik, sains, finansial, teknologi informasi dan komunikasi, serta budaya dan kewarganegaraan (Budiningsih, 2004).

Kategori kompetensi Abad ke-21 terdiri dari empat kecakapan (4C/4K), yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah, berpikir kreatif dan inovasi, komunikasi, dan kolaborasi. Sedangkan, kategori kualitas karakter terdiri dari enam kecakapan, yaitu rasa ingin tahu, inisiatif, pantang menyerah, adaptasi, kepemimpinan, dan sosial budaya (*World Economic Forum*, 2015).

Kecakapan warganegara di abad 21 tersebut harus dikembangkan pada

mahasiswa melalui Pendidikan kewarganegaraan, supaya di usia produktif mereka dapat hidup dengan layak di lingkungan masyarakat. Desain pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan untuk membangun kecakapan warganegara di abad 21 dapat dilihat pada bagan berikut:

**Bagan 1** *Design* Membangun Kecakapan Warganegara Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di abad 21



Dari desain membangun kecakapan warganegara melalui Pendidikan kewarganegaraan di abad 21 ini mahasiswa sebagai input yang harus mendapatkan pendidikan menjadi focus untuk dikembangkan karakternya. Membangun kecakapan mahasiswa perlu didukung oleh visi dan misi serta peraturan perguruan tinggi. Visi dan misi serta

peraturan kampus akan berfungsi sebagai landasan dalam memberikan Pendidikan kepada mahasiswa. Selanjutnya proses membangun kecakapan mahasiswa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan dengan memilih materi pembelajaran dan metode dan media dengan memanfaatkan teknologi.

Dengan memanfaatkan teknologi untuk media dan metode belajar maka mahasiswa akan diberikan kesempatan untuk berekspresi dalam dunianya di abad 21 ini. Penggunaan metode dan media audio visual akan mendukung dalam ketercapaian kecakapan warganegara (Louk, Neolaka, & Runesi, 2020). Begitu pula melakukan evaluasi pembelajaran juga berbasis teknologi agar dapat memberikan kemudahan dalam melakukan dokumentasi secara digital. Pembelajaran pendidikan kewargaegaraan arus diarahkan dalam penguatan karakter kecakapan warganegara dan mencapai kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor mahasiswa. Pembelajaran yang telah mencapai kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor mahasiswa akan memberikan pengalaman belajar yang tidak terlupakan oleh mahasiswa. Kemampuan aspek kognitif, afektif dan psikomotor mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1** Kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor

Aspek Kognitif	Aspek Afektif	Aspek Psikomotor
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengetahuan</li> <li>• Pemahaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menerima</li> <li>• Merespon</li> <li>• Memberi Nilai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Imitasi</li> <li>• Manipulasi</li> <li>• Presensi</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aplikasi</li> <li>• Analisis</li> <li>• Sintesis</li> <li>• Evaluasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengorganisasi</li> <li>• Memberi Karakter</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Artikulasi</li> </ul>
--	--	--

Dengan demikian, Ketika proses pembelajaran telah dilakukan sesuai dengan prosedur maka kecakapan warganegara dapat dimiliki oleh mahasiswa.

## KESIMPULAN

Kecakapan warganegara dapat diupayakan melalui pendidikan Kewarganegaraan. Kecakapan yang diperoleh melalui pendidikan Kewarganegaraan berupa 16 kecakapan warganegara yang dikategorikan kedalam tiga kategori besar yaitu kategori kemampuan literasi dasar (*foundational literacies*), kategori kompetensi (*competencies*), dan kategori kualitas karakter (*character qualities*). Kecakapan warganegara diperlukan di era abad 21 sebagai modal dalam pengembangan diri. Kecakapan warganegara akan membentuk karakter mahasiswa di era abad 21 sehingga dapat mengikuti perkembangan teknologi dan mampu memanfaatkannya secara tepat guna. Dengan demikian, kecakapan warganegara yang dibentuk melalui pendidikan Kewarganegaraan di abad 21 menjadikan generasi digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. (2017). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling naratif. *Jurnal BK UNESA*, 7(2).
- Bakti Fatwa Anbiya. (2020). Filsafat Progresivisme dan Implikasinya terhadap Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai General Education di Indonesia. *Civic Culture*, 4(301–311).
- Cogan, J. J. (1999). Developing the civic society: the role of civic education. *Bandung: CISED*.
- Djahiri, K. (2006). Esensi Pendidikan Nilai Moral dan PKn di Era Globalisasi. *Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*, 3-13.
- Budiningsih, C. A. (2004). Pembelajaran Moral. In *Rineka Cipta*.
- Damanhuri, & Juwandi, R. (2020). *Studi Analisis Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Praktik Kewarganegaraan Digital Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Literasi Digital Warga Negara Di Provinsi Banten*. 5(2), 134–148.
- Karim, A., Faiz, A., Parhan, M., Gumelar, A., Purwati, Kurniawaty, I., ... Suanah, A. (2020). Managerial leadership in green living pharmacy activities for the development of students' environmental care in elementary schools. *Journal of Critical Reviews*, 7(13), 714–719. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.13.125>
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1).
- Louk, M. J. H., Neolaka, E. S., & Runesi, S. (2020). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Perkembangan Afektif Kognitif Dan Psikomotor Siswa Dalam Pembelajaran Permainan Futsal. *Journal Of Physical Education Health And Sport Sciences*, 1(1). <https://doi.org/10.35508/jpehss.v1i1.2425>
- Maftuhin, Azis, A., & Nugraha, D. M. (2021). *Implementation of Digital Citizenship's Concept in Online Learning of Civic Education*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210204.001>
- Maksum, H. (2011). Model Project Citizen Untuk Meningkatkan Kecakapan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Sikap Nasionalisme. *Jurnal Pendidikan*

*Serambi Ilmu (Wadah Informasi Ilmiah dan Kreativitas Intelektual Pendidikan), Volume 10.*

- Martini, E. (2018). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Model Pembelajaran Berbasis Kecakapan Abad 21. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2), 21–27. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n2.2018.pp21-27>
- Murtiningsih, I., & Komalasari, K. (2017). Model Group Investigation Untuk Meningkatkan Kecakapan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(1).
- Muthmainnah, A., & Suswandari, M. (2020). Implementasi Station Rotation Blended Learning terhadap Motivasi Belajar dan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *International Journal of Public Devotion*, 3(2), 59–64.
- Nudiati, D. (2020). Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1). <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561>
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1).
- Supriyono, S. (2016). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Sosial-Budaya Terhadap Pengembangan Nilai Multikultural. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.17509/jpis.v22i1.2185>
- Winataputra, U. S. (2014). Diskursus Aktual Tentang Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Dalam Konteks Kurikulum 2013. *Seminar Nasional AP3KNI*.
- Zain, A., & Djamarah, S. B. (2006). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rineka Cipta. In *Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (Vol. 85)*.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (2 ed.). Diambil dari [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=iIV8zwHnGo0C&oi=fnd&pg=PA1&dq=Metode+penelitian+kepustakaan&ots=nfeo-RX8Sk&sig=4hlopadCCojcKC5PD4q93v46Es8&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Metode+penelitian+kepustakaan&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=iIV8zwHnGo0C&oi=fnd&pg=PA1&dq=Metode+penelitian+kepustakaan&ots=nfeo-RX8Sk&sig=4hlopadCCojcKC5PD4q93v46Es8&redir_esc=y#v=onepage&q=Metode+penelitian+kepustakaan&f=false)